

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi *Ma'patondokan* di Lembang Poton berperan sebagai model rekonsiliasi sosial yang efektif dan kontekstual, yang terwujud dalam praktik budaya lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai harmonis dan inklusif. Melalui mekanisme gotong royong yang melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa diskriminasi, tradisi ini membangun ruang sosial yang memungkinkan terjalinnya pengampunan, dialog, dan pemulihan hubungan antarwarga yang pernah berselisih. Sebagai wahana rekonsiliasi, *ma'patondokan* mengaktualisasikan prinsip-prinsip alkitabiah rekonsiliasi—seperti kesadaran bersama akan kebutuhan pemulihan, kepemimpinan bijaksana yang mendorong kerja sama, pembagian tugas yang terstruktur, keadilan sosial, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan—yang semua itu diwujudkan melalui tindakan kolektif dan komitmen bersama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Lebih jauh, *ma'patondokan* juga merupakan manifestasi dari model antropologis teologi kontekstual menurut Stephen Bevans, yang menegaskan kehadiran Allah dalam budaya dan pengalaman manusia. Tradisi ini menjadi mediasi yang harmonis antara nilai keimanan dan kearifan lokal sehingga rekonsiliasi tidak hanya bersifat spiritual personal tapi juga sosial budaya, menghargai dan memberdayakan identitas budaya masyarakat. Dengan

demikian, *ma'patondokan* bukan hanya tradisi adat atau aktivitas sosial, tetapi model rekonsiliasi yang holistik dan berkelanjutan, yang memperkuat ikatan sosial, memupuk toleransi dan keadilan, serta mendorong kedamaian dan persatuan masyarakat Lembang Poton di tengah keragaman sosial dan budaya.

## **B. Saran**

### **1. Lembang Poton**

Masyarakat Lembang Poton diharapkan dapat terus menjaga dan mengembangkan tradisi *ma'patondokan* sebagai bagian penting dari identitas budaya sekaligus sarana rekonsiliasi sosial yang efektif. Pelestarian tradisi ini perlu dilakukan dengan kesadaran penuh akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, persatuan, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang terkandung di dalamnya. Masyarakat juga dianjurkan untuk aktif mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Civitas Akademik**

Diharapkan civitas akademik, terutama para peneliti dan mahasiswa, dapat melanjutkan kajian tentang tradisi *ma'patondokan* dan rekonsiliasi sosial dalam konteks budaya lokal. Penelitian lanjutan dapat membantu menggali potensi tradisi ini lebih dalam serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan rekonsiliasi sosial yang lebih efektif di masyarakat.